

**LAPORAN AKHIR  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INTERNAL DOSEN**



**PENGUATAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN MELALUI  
PENDIDIKAN DAN GENERASI MUDA DALAM  
MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI**

**Tim Pengusul:**

1. Teguh Wibowo, S.H., M.H
2. Vira Destia K.
3. Cindy Swastika Rahmania

*Dibiayai oleh:*

*Universitas Bojonegoro*

*Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026*

**NOMOR: 005/LPPM-PENGMAS/UB/XI/2025**

**UNIVERSITAS BOJONEGORO**

**2026**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**PENDANAAN PERGURUAN TINGGI**

1. **Judul Pengabdian** : Penguatan Nilai-Nilai Kebudayaan Melalui Pendidikan Dan Generasi Muda Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi
2. **Ketua**
  - a. Nama Peneliti : Teguh Wibowo, S.H., M.H
  - b. NIDN : 0721097502
  - c. Program Studi : Ilmu Hukum
  - d. E-mail : [mochammadmansuresha@gmail.com](mailto:mochammadmansuresha@gmail.com)
  - e. Bidang Keilmuan : HTN
3. **Anggota 1**
  - a. Nama Mahasiswa : Vira Destia K.
  - b. NIM : 24742011107
  - c. Program Studi : Ilmu Hukum
  - d. E-mail : [Irmamangar403@gmail.com](mailto:Irmamangar403@gmail.com)
  - e. Bidang Keilmuan : HTN
4. **Anggota 2**
  - a. Nama Mahasiswa : Cindy Swastika Rahmania
  - b. NIM : 22742011006
  - c. Program Studi : Hukum
  - d. E-mail : [Cindyswastika@gmail.com](mailto:Cindyswastika@gmail.com)
  - e. Bidang Keilmuan : Hukum
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
6. Lokasi Pengabdian : SMK GAMA
7. Dana Diusulkan : 2.000.000

**Mengetahui,**

Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Bojonegoro, 20 Februari 2026

Pengusul,

**Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.**  
NIDN 07 2108 8601

**Teguh Wibowo.S.H., M.H**  
NIDN. 0721097502

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir pengabdian internal dosen yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Kebudayaan Melalui Pendidikan Dan Generasi Muda Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan besar untuk membantu dalam penyusunan Laporan Akhir pengabdian internal ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan rujukan dan masukan bagi pembaca. Terimakasih kepada LPPM Universitas Bojonegoro yang telah memberikan fasilitas dan pendampingan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir pengabdian ini sesuai alur yang telah ditetapkan.

Dalam laporan akhir pengabdian ini, banyak rintangan dan cobaan yang saya hadapi, tetapi dengan semua itu saya belajar, butuh kerja keras dan pengorbanan untuk mencapai sebuah keberhasilan. Di dalam perjalanan kegiatan pengabdian masyarakat saya, banyak bantuan dan dorongan yang telah saya dapatkan dari berbagai pihak sehingga saya dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya.

Bojonegoro, 20 Februari 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Isu Dan Fokus Pengabdian .....	1
1.2 Gambaran Umum Lokasi .....	2
<b>BAB II SOLUSI PERMASALAHAN .....</b>	<b>3</b>
2.1 Solusi Permasalahan Pendamping .....	3
2.2 Riset Terdahulu Dan Teori Yang Relevan .....	4
<b>BAB III METODE PERMASALAHAN .....</b>	<b>5</b>
3.1 Teknik Pendampingan .....	5
3.2 Strategi Yang Digunakan .....	5
3.3 Tahapan Kegiatan .....	5
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>6</b>
4.1 Hasil Pembahasan dan Pendampingan .....	6
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>9</b>
3.1 Kesimpulan .....	9
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 5.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan ..... 5**

## RINGKASAN

*Sosialisasi tentang Penguatan Nilai-Nilai Kebudayaan melalui Pendidikan dan Peran Generasi Muda dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Kegiatan ini menekankan bahwa pendidikan menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa serta mampu menyaring pengaruh global yang tidak sesuai dengan jati diri nasional di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa sebagian generasi muda mulai mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh budaya luar, terutama melalui perkembangan teknologi dan media sosial. Minimnya pemahaman terhadap kearifan lokal serta kurangnya integrasi pendidikan karakter berbasis budaya di lingkungan sekolah dan keluarga menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian bersama. Adapun hasil sosialisasi menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya, tumbuhnya rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa, serta komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penguatan peran pendidikan dan partisipasi aktif generasi muda, diharapkan nilai-nilai budaya tetap lestari sekaligus mampu menjadi landasan dalam menghadapi dinamika globalisasi secara bijak dan selektif.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Isu dan Fokus Pengabdian**

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, komunikasi digital, serta pertukaran budaya lintas negara membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi muda (Siregar et al., 2024). Arus informasi yang tidak terbatas melalui media sosial dan budaya populer global secara perlahan memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap identitas diri dan lingkungan sosialnya (Habibah, 2021). Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan nilai luhur bangsa, kondisi ini menjadi tantangan yang perlu direspons secara serius.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa merupakan fondasi utama dalam membangun karakter generasi muda (Medan, 2024). Namun, dalam realitasnya, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan remaja yang lebih akrab dengan budaya global dibandingkan budaya lokalnya sendiri. Minimnya integrasi pendidikan karakter berbasis budaya dalam proses pembelajaran, serta kurangnya ruang dialog dan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian budaya, turut memperkuat kondisi tersebut (Nada & Susanti, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus pengabdian ini diarahkan pada upaya sosialisasi dan penguatan nilai-nilai kebudayaan melalui jalur pendidikan sebagai strategi membangun karakter generasi muda yang berakar pada budaya bangsa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda agar mampu menyaring pengaruh globalisasi secara kritis tanpa kehilangan jati diri. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual, diharapkan generasi muda tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya yang menjaga keseimbangan antara modernitas dan kearifan lokal.

## 1.2 Lokasi Pendampingan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang menjadi mitra pengabdian, salah satunya adalah SMK Gama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan pentingnya penguatan nilai-nilai kebudayaan di kalangan peserta didik tingkat sekolah menengah kejuruan, yang secara langsung dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Secara geografis dan sosial, lingkungan SMK Gama memiliki keberagaman latar belakang siswa yang mencerminkan dinamika generasi muda di era globalisasi. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang strategis dalam proses internalisasi nilai budaya, pembentukan karakter, serta penguatan identitas kebangsaan melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Melalui pendampingan yang dilakukan secara langsung di SMK Gama, kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan program pengabdian ini mampu memberikan dampak nyata dalam membangun generasi muda yang berkarakter, berbudaya, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

## **BAB II**

### **SOLUSI PERMASALAHAN**

#### **2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kebudayaan, kuatnya pengaruh budaya global, serta belum optimalnya integrasi pendidikan karakter berbasis budaya di lingkungan sekolah, maka diperlukan solusi yang sistematis, edukatif, dan berkelanjutan (Fatimah & Rahma, 2025). Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara nyata. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pendampingan ini adalah melalui sosialisasi dan penguatan nilai-nilai kebudayaan yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah, khususnya di SMK Gama. Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta refleksi nilai yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai budaya secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata.

Selain itu, pendampingan juga diarahkan pada penguatan pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme. Melalui pendekatan partisipatif, siswa didorong untuk aktif berdialog, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan tantangan globalisasi yang mereka hadapi. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas bangsa (Munawaroh et al., 2024). Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis budaya. Dengan pendampingan yang terarah dan berkelanjutan, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi individu yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.

## **2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan**

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini, Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian oleh Desy Ramadinah (2022) yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul, bahwa Hasil penelitian ini yaitu penerapan nilai- nilai budaya keagamaan di MTSN 1 Bantul adalah dengan 5S (Salam, Sopan, Santun, Senyum, sapa) Dalam lingkungan madrasah juga dalam proses pembelajaran dan juga penerapan sholat secara berjamaah setiap hari dan sholat dhuha sebelum proses pembelajaran ini berlaku untuk pembelajaran online maupun offline.

Kedua, penelitian dari Mutria Farhaeni (2023) dengan judul Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. Dari hasil kajian kemudian dinarasikan dalam bentuk deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia meliputi Indonesia negara kepulauan, jumlah penduduk dan keragaman etnik, keagamaan, status dan peran gender, budaya kolektif, pentingnya keluarga, pentingnya keharmonisan, sikap terhadap waktu. Saran, masyarakat diharapkan dapat mengimplementasikan dan mempertahankan nilai-nilai warisan budaya lokal yang ada di Indonesia.

Ketiga, penelitian dari Dila Handayani (2021) yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Siti Payung. Dari hasil analisis cerita Legenda Siti Payung ditemukan 5 nilai budaya yaitu 1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan sikap berdoa 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu sikap menjaga lingkungan. 3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu sikap patriotis membela yang benar. 4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu sikap sopan dalam berkomunikasi menenangkan hati lawan bicaranya, 5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kegigihan diri.

## **BAB III**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **3.1 Teknik Pendampingan**

Teknik pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara partisipatif, edukatif, dan kontekstual agar mampu menjawab permasalahan rendahnya pemahaman serta internalisasi nilai-nilai kebudayaan pada generasi muda. Pelaksanaan pendampingan di SMK Gama dilakukan dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pertama yang digunakan adalah ceramah interaktif, yaitu penyampaian materi mengenai penguatan nilai-nilai kebudayaan dan tantangan globalisasi dengan melibatkan siswa secara aktif melalui tanya jawab dan pemantik diskusi. Teknik ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus membuka ruang dialog yang konstruktif. Teknik kedua adalah diskusi kelompok dan studi kasus, di mana siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk membahas fenomena sosial yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal. Melalui diskusi ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menghargai perbedaan pandangan.

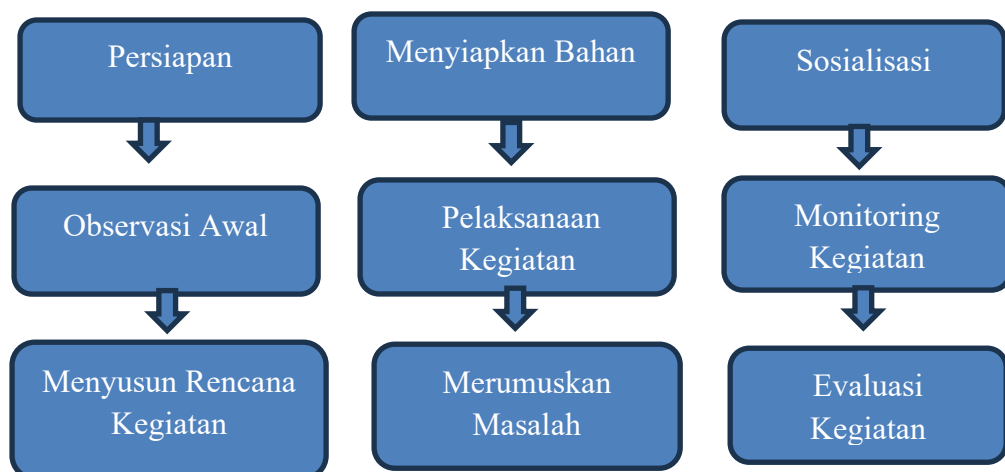
Selanjutnya, digunakan teknik refleksi nilai dan penguatan karakter, yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan nasionalisme. Refleksi dilakukan melalui penugasan, komitmen pribadi, maupun kegiatan sederhana yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Selain itu, pendampingan juga dilakukan melalui pendekatan praktik dan keteladanan, dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbasis budaya, seperti penampilan seni, diskusi kebudayaan, atau proyek kecil yang menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Teknik ini bertujuan agar nilai-nilai kebudayaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui kombinasi berbagai teknik tersebut, pendampingan diharapkan berjalan efektif dan mampu membentuk generasi muda yang berkarakter,

berbudaya, serta siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

### 3.2 Strategi Yang Digunakan

Strategi yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan penguatan nilai-nilai kebudayaan dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik. Pelaksanaan strategi di SMK Gama dilakukan dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik generasi muda serta dinamika lingkungan sekolah. Strategi pertama adalah strategi edukatif-integratif, yaitu mengintegrasikan materi penguatan nilai kebudayaan ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Nilai-nilai budaya tidak hanya disampaikan sebagai materi tambahan, tetapi dikaitkan dengan mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan sikap sehari-hari di lingkungan sekolah. Strategi kedua adalah strategi partisipatif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, simulasi, dan studi kasus yang berkaitan dengan tantangan globalisasi. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga subjek yang berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Strategi ketiga adalah strategi kontekstual, yaitu mengaitkan nilai-nilai kebudayaan dengan situasi nyata dalam kehidupan remaja, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun media sosial. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami relevansi nilai budaya dalam menghadapi pengaruh globalisasi secara langsung dan nyata.

### 3.3 Tahapan Kegiatan



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pendampingan penguatan nilai-nilai kebudayaan di SMK Gama menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek pemahaman, sikap, maupun partisipasi peserta didik. Berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti sesi sosialisasi, diskusi, serta refleksi nilai yang dikaitkan dengan tantangan globalisasi. Dari sisi pemahaman, terjadi peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Siswa mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk pengaruh budaya asing dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui media sosial, serta memahami pentingnya menyaring informasi dan budaya yang masuk secara kritis. Diskusi kelompok dan studi kasus yang diberikan mendorong siswa untuk berpikir lebih reflektif terhadap fenomena sosial yang mereka alami.

Dari aspek sikap dan karakter, pendampingan ini turut memperkuat nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila, seperti toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa cinta tanah air. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbasis budaya serta komitmen mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah (Ence et al., 2025). Proses refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan juga menunjukkan adanya kesadaran internal untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dalam pembahasan, dapat dipahami bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pendampingan. Metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah. Siswa merasa lebih terlibat dan memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap isu globalisasi.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam menjaga keberlanjutan program, terutama dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang telah disosialisasikan

dapat terus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, serta lingkungan keluarga agar proses penguatan nilai kebudayaan tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi semata, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai kebudayaan melalui pendidikan merupakan langkah strategis dalam membekali generasi muda agar mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan identitas kebangsaan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendampingan penguatan nilai-nilai kebudayaan di SMK Gama, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai budaya melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang efektif dalam membangun karakter generasi muda di tengah tantangan globalisasi. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap kritis peserta didik terhadap pengaruh budaya global yang masuk melalui berbagai media. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual, siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai kebudayaan secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, gotong royong, serta rasa cinta tanah air sebagai bagian dari identitas bangsa.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kebudayaan. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan seluruh elemen pendidikan, generasi muda diharapkan mampu menjadi individu yang adaptif terhadap perkembangan global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ence, E., Mas, F., Tonis, M., & Payong, E. W. (2025). *Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah*. 2(2), 247–260.
- Fatimah, F., & Rahma, S. A. (2025). *Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini*. 5(Rahim 2024).
- Habibah, A. F. (2021). *Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru*. 3(2), 350–363.
- Medan, U. N. (2024). *ANTAR UMAT BERAGAMA DILINGKUNGAN MASYARAKAT THE ROLE OF PANCASILA IN BUILDING AN ATTITUDE OF TOLERANCE BETWEEN RELIGIOUS COMMUNITIES IN THE*. 4188–4197.
- Munawaroh, N., Sanita, C. M., Widuri, P., & Rahmat, A. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘ Alamin Pada Siswa Kelas X Implementation of Character Education Through the Pancasila Student Profile Rahmatan Lil ‘ Alamin for Class X Students*. 2, 1587–1601.
- Nada, N. Q., & Susanti, R. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN BHINNEKA TUNGGAL IKA BAGI PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PALEMBANG Pendahuluan*. 1(2), 293–301.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). The impact of globalization on local culture identity. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8), 333–341.

## **PENGUATAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN MELALUI PENDIDIKAN DAN GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI**

**Teguh Wibowo<sup>1\*</sup>, Vira Destia K<sup>2</sup>, Cindy Swastika Rahmania<sup>3</sup>,  
Selviana Nur A<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

\*E-mail: [Teguhwibowo@gmail.com](mailto:Teguhwibowo@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan, pemikiran, dan perkembangan budaya masyarakat, terutama pada generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan terhadap pengaruh budaya global. Tantangan yang muncul berupa melemahnya identitas budaya, hilangnya nilai-nilai lokal, serta meningkatnya homogenisasi budaya akibat perkembangan teknologi dan media digital. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kebudayaan melalui pendidikan dan sosialisasi yang diberikan kepada generasi muda agar memiliki kesadaran budaya yang kuat dalam menghadapi dinamika globalisasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab dengan peserta dari kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) GAMA Kedungadem kabupaten Bojonegoro dengan jumlah peserta sebanyak 115 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai urgensi pelestarian kebudayaan serta tantangan globalisasi terhadap eksistensi budaya lokal. Selain itu, peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan mampu mengidentifikasi strategi pelestarian budaya, seperti digitalisasi karya budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan penguatan komunitas budaya sekolah. Kesimpulannya, kegiatan ini mampu membangun kesadaran kritis peserta terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya serta mempersiapkan generasi muda menjadi agen pelestarian budaya di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Globalisasi; Generasi Muda; Nilai Budaya; Pendidikan; Sosialisasi.

### **ABSTRACT**

*Globalization brings significant changes in people's lifestyles, thoughts, and cultural development, especially in the younger generation who are the most vulnerable group to global cultural influences. The challenges that arise are in the form of weakening cultural identity, loss of local values, and increasing cultural homogenization due to the development of technology and digital media. This community service aims to strengthen cultural values through education and socialization provided to the younger generation so that they have a strong cultural awareness in facing the dynamics of globalization. The methods used in this program were socialization, material delivery, interactive discussions, and questions and answers with participants from the students of the*

*GAMA Kedungadem Vocational High School (SMK) Bojonegoro Regency with a total of 115 participants. The results show that more than 80% of participants has experienced an increased understanding of the urgency of cultural preservation and the challenges of globalization on the existence of local culture. In addition, participants were actively engaged in the discussions and were able to identify cultural preservation strategies, such as digitizing cultural works, education based on local wisdom, and strengthening the school's cultural community. In conclusion, this program managed to build participants' critical awareness of the importance of maintaining cultural identity and prepare the younger generation to become agents of cultural preservation in this globalization era.*

**Keywords:** Cultural Values; Education; Globalization; Socialization; Young Generation.

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 02-11-2025
Disetujui	: 13-12-2025
Diterbitkan Online	: 31-12-2025

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, gaya hidup, hingga tatanan sosial budaya masyarakat. Arus informasi dan teknologi yang bergerak cepat mendorong terjadinya perubahan nilai, terutama pada generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan terhadap pengaruh budaya luar (Aulia et al., 2024). Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas, kompetensi global, serta literasi digital. Namun di sisi lain, nilai-nilai kebudayaan lokal berpotensi terabaikan jika tidak ditanamkan secara sistematis melalui pendidikan dan pelatihan karakter. Pada saat ini, pemanfaatan media sosial di kalangan remaja telah berdampak signifikan terhadap proses pembentukan identitas budaya, termasuk munculnya homogenisasi budaya dan potensi terkikisnya identitas lokal (Ardina et al., 2024). Maka dari itu, pentingnya peran pendidikan dan pelatihan karakter sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebudayaan ditengah kemajuan globalisasi yang semakin pesat ini.

Pendidikan juga berperan strategis sebagai sarana internalisasi nilai budaya, karena mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan kebutuhan zaman modern (Trisnawati & Riyani, 2025). Sekolah, lembaga pendidikan nonformal, dan komunitas budaya mempunyai tanggung jawab untuk membangun kesadaran generasi muda agar memahami, menghargai, dan mengembangkan warisan budaya bangsa. Keberadaan pendidikan berbasis kebudayaan menjadi semakin penting mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter generasi muda dapat dibangun melalui pendekatan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, etos kerja, dan integritas. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral dalam menghadapi tantangan global yang seringkali menuntut kecepatan, inovasi, dan kemampuan kolaborasi. Selain itu, penguatan budaya lokal juga membantu menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sekaligus memperkuat keinginan identitas komunitas.

## **2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan**

Penguatan nilai-nilai budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas nasional, tetapi juga membentuk karakter generasi yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing global. Di Indonesia, kenyataan ini juga teramati, walaupun besarnya kontribusi generasi muda terhadap masa depan bangsa sangat signifikan, pemahaan dan internalisasi nilai-ideologi nasional seperti Pancasila mengalami kemunduran di tengah arus globalisasi (Miftah & Syamsurijal, 2023). Perubahan yang lebih jauh dan pesat pada sistem Pendidikan baik melalui digitalisasi maupun pengaruh budaya luar membawa konsekuensi bahwa pendidikan formal saja belum sepenuhnya mampu menjawab apakah generasi muda tidak hanya menjadi konsumen global tetapi juga pemegang teguh warisan nilai lokal yang menjadikannya berkarakter. Sementara itu, globalisasi juga dapat membuka peluang kreativitas dan toleransi, serta ia juga mengancam kelestarian budaya lokal dan identitas nasional jika tidak dikelola secara strategis.

Sebagai kajian literatur (*state of the art*), beberapa kajian yang relevan dapat dijadikan acuan misalnya, Menurut pandangan Sufi menegaskan bahwa kebudayaan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas generasi muda Indonesia di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Menurut Rohmiyati et al. (2024) juga menyoroti bahwa generasi baru yang kurang mempelajari nilai-nilai budaya tradisional turut berkontribusi pada luntarnya budaya daerah di era globalisasi. Dari kajian-kajian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian menyoroti “apa yang terjadi”, misalnya: luntarnya budaya lokal, pengaruh media sosial, perubahan identitas, sedangkan masih sedikit penelitian yang membahas secara sistematis terkait pendidikan kebudayaan berbasis generasi muda dengan strategi penguatan nilai-kebudayaan spesifik dalam konteks komunitas lokal yang terkena dampak globalisasi dan kemudian menerapkan program pengabdian berbasis penelitian untuk menutup kesenjangan tersebut.

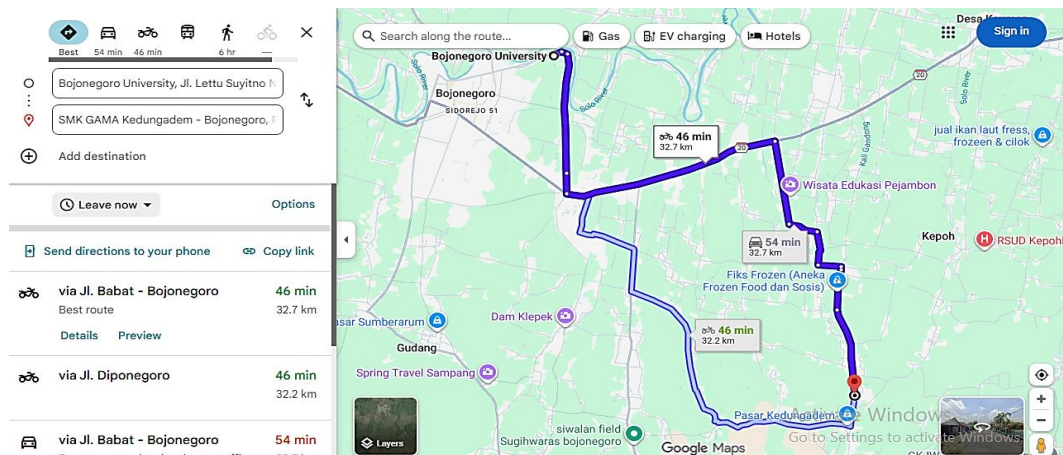
Melalui program pengabdian masyarakat, kegiatan penguatan nilai-nilai kebudayaan dapat disinergikan dengan metode pendidikan yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan, lokakarya, kegiatan seni budaya, dan pembelajaran lintas generasi menjadi strategi penting untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di era globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan pendidik, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan beridentitas budaya yang kokoh.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan**

SMKS GAMA merupakan sebuah sekolah menengah kejuruan swasta yang berlokasi di Desa Drokilo, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri resmi sejak tanggal 7 Juli 2009 berdasarkan SK pendirian nomor 188/209/KEP/412.11/2009. Alamat lengkap SMKS GAMA adalah Jl. Raya Drokilo, Drokilo, kecamatan Kedungadem, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Kode Pos 62195. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi A, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, pengajaran, dan fasilitas di SMKS GAMA diakui secara resmi.

Dengan letak di desa Drokilo, di kecamatan Kedungadem, SMKS GAMA mudah dijangkau dari berbagai bagian Kabupaten Bojonegoro yang berada di sekitar kecamatan tersebut menjadikannya pilihan pendidikan kejuruan yang strategis bagi pelajar di wilayah Kedungadem dan sekitarnya. Kegiatan ini dihadiri oleh 100 siswa dan siswi SMK GAMA Kedungadem.



**Gambar 1.** Peta SMK GAMA Kedungadem.

Jarak antara kampus Universitas Bojonegoro dan SMKS GAMA di Kedungadem sekitar 32,7 km, dengan waktu perjalanan kurang lebih 54–60 menit apabila ditempuh menggunakan kendaraan roda empat.

## 2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan pada program pengabdian masyarakat ini meliputi penyampaian materi melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang fokus pada penguatan nilai-nilai kebudayaan dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan indikator keberhasilannya mencakup partisipasi peserta aktif, peningkatan pemahaman yang diukur melalui tanya jawab reflektif, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi strategi pelestarian budaya seperti digitalisasi budaya lokal, penguatan komunitas budaya sekolah, dan penerapan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup lima pilihan dengan rentang skala 1–100 yang mencakup beberapa aspek, yaitu pemahaman peserta terhadap konsep nilai-nilai keagamaan dalam konteks globalisasi, tantangan globalisasi, serta urgensi moderasi dan penguatan karakter; serta kemampuan peserta dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi pengaruh budaya asing, pemanfaatan media digital, dan lingkungan pergaulan. Setiap aspek dirinci ke dalam sejumlah indikator yang dinilai berdasarkan persepsi peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selanjutnya, data hasil kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat capaian, kecenderungan peningkatan, dan dampak keseluruhan kegiatan.

## 3. Tahapan Kegiatan

Tentunya ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebelum memulai sosialisasi sebagai berikut.



**Gambar 2.** Tahapan Kegiatan Sosialisasi.

Tahapan kegiatan diawali dengan persiapan kegiatan yang meliputi perencanaan materi, koordinasi, dan penyiapan sarana pendukung. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi untuk menyampaikan materi kepada peserta. Setelah itu, dilakukan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab guna memperdalam pemahaman serta menampung respons peserta. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penutup atau refleksi sebagai rangkuman dan penguatan materi. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan untuk menilai ketercapaian tujuan dan dampak kegiatan terhadap peserta.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Generasi Muda dalam Memperkuat Nilai-Nilai Kebudayaan untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi**

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa banyak kaum muda yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya memelihara nilai-nilai kebudayaan di tengah derasnya arus globalisasi. Kami kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai seberapa dalam wawasan peserta tentang tantangan globalisasi saat ini serta bagaimana mereka melihat upaya memperkuat nilai-nilai budaya agar tidak terkikis oleh dominasi budaya asing (Nahak, 2019). Pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk terbuka dan mendasar agar peserta dapat menyampaikan asumsi, pendapat, dan pemahaman mereka secara bebas, sehingga memungkinkan munculnya gagasan-gagasan otentik sebagai landasan penguatan kebudayaan. Tujuan dari prosedur ini adalah mengumpulkan seluruh peserta persepsi agar dapat dijelaskan lebih lanjut. Melalui proses ini, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman generasi muda terhadap urgensi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai Kebudayaan. Dengan demikian, hasil pemetaan persepsi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi dan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya.



**Gambar 3.** Pemaparan pemateri ketiga Materi Sosialisasi.

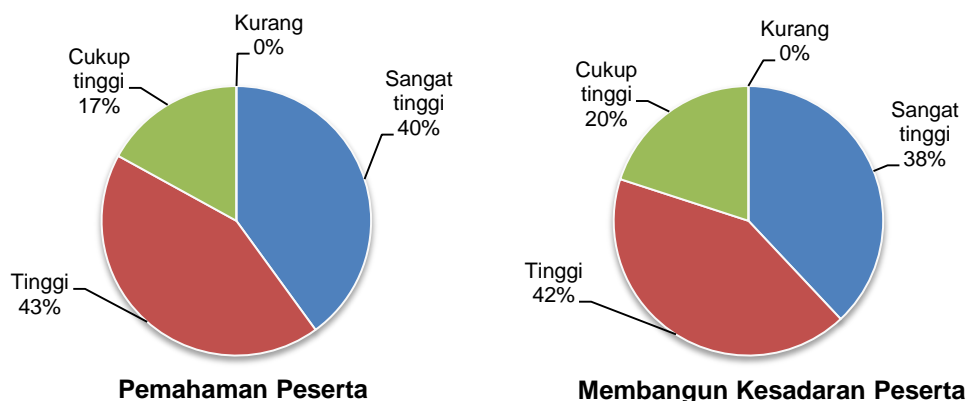
Sesi pemaparan materi diatas mengenai globalisasi dalam perspektif budaya, peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai risiko hilangnya identitas budaya akibat dominasi budaya global yang dianggap lebih modern dan praktis. Diskusi menyoroti fenomena terkikisnya tradisi lokal, penggunaan bahasa daerah, serta perubahan pola perilaku generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan solidaritas sosial. Upaya pelestarian budaya melalui digitalisasi karya lokal, pendidikan berbasis budaya sejak dini, serta penguatan komunitas budaya lokal menjadi strategi utama yang dimulai dalam kegiatan ini.



**Gambar 4.** Sesi Foto Bersama dengan Pihak Sekolah.

Berdasarkan hasil pemaparan materi dalam sesi sebelumnya, peserta menunjukkan respon yang antusias terhadap materi yang disampaikan. Peserta menunjukkan keaktifannya dalam memberikan pertanyaan kepada pemateri, beberapa diantaranya memberikan pertanyaan dan diskusi bersama serta diakhiri dengan pemberian cinderamata sebagai bentuk apresiasi kami terhadap keaktifan peserta sosialisasi. Dari hasil sosialisasi dan diskusi yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa peserta/generasi muda mulai memahami pentingnya nilai kebudayaan di tengah tantangan globalisasi saat ini. Dengan hal itu, peserta sosialisasi dapat menerapkan menjadi garda untuk memperkuat kebudayaan dengan tanpa mengurangi sedikitpun nilai didalamnya.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa: *Pertama*, terkait pemahaman peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait urgensi pelestarian nilai kebudayaan yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Sebanyak 43% peserta berada pada kategori tinggi dan 40% pada kategori sangat tinggi, sementara 17% lainnya berada pada kategori cukup tinggi. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori kurang, yang menunjukkan bahwa kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. *Kedua*, terkait kesadaran peserta dalam membangun, hasil yang diperoleh juga menunjukkan kecenderungan positif. Sebanyak 42% peserta berada pada kategori tinggi dan 38% pada kategori sangat tinggi, sedangkan 20% berada pada kategori cukup tinggi. Tidak ada peserta yang masuk kategori kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkontribusi baik dalam meningkatkan kesadaran peserta.



**Gambar 5.** Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Peserta.

Selain hasil di atas, kegiatan ini juga mencatat rekomendasi dari para peserta agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala di lingkungan sekolah

dan masyarakat. Melalui refleksi akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa nilai budaya harus semakin kuat sebagai landasan dalam membangun identitas generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai budaya tidak hanya meningkatkan wawasan, tetapi juga membangun kesadaran kritis generasi muda mengenai pentingnya mempertahankan identitas lokal sebagai bentuk ketahanan budaya dalam era globalisasi (Nahdiana & Fitriana, 2024). Kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kebijakan diperlukan untuk memastikan nilai budaya tetap relevan, terinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan generasi muda modern. Seperti halnya beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa pelestarian warisan budaya dan identitas lokal membutuhkan keterlibatan bersama pemerintah, masyarakat, LSM, dan pemangku kepentingan lain serta pengembangan program pendidikan budaya. Selain itu, terdapat pula penelitian lainnya yang menekankan bahwa keberagaman budaya perlu dilestarikan melalui pendidikan, teknologi, dan kolaborasi multisektor untuk menjaga identitas nasional di era globalisasi.

Menurut beberapa studi terkini, juga mengungkapkan peran aktif generasi muda melalui media digital menjadi sangat krusial dalam pelestarian budaya (Elysia & Junaidi, 2025). Misalnya, dalam konteks seni dan budaya di Bali, generasi muda yang memanfaatkan teknologi digital berperan sebagai agen perubahan yang dapat memperkenalkan budaya lokal baik di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, pelestarian budaya bukan lagi sekadar tanggung jawab orang tua atau tetua adat, melainkan juga peluang bagi generasi muda untuk reinterpretasi dan revitalisasi tradisi melalui cara yang relevan bagi zaman sekarang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program penguatan nilai-nilai kebudayaan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif berhasil meningkatkan kesadaran serta pemahaman generasi muda mengenai pentingnya mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Kegiatan ini mampu membangun pemahaman kritis peserta mengenai tantangan global seperti homogenisasi budaya, pengaruh teknologi, dan melemahnya nilai kearifan lokal, sekaligus mendorong mereka untuk mengidentifikasi strategi pelestarian budaya seperti digitalisasi karya lokal, pendidikan berbasis budaya, dan penguatan komunitas budaya sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman dan menunjukkan sikap positif terhadap upaya pelestarian budaya. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dan diperluas ke jenjang pendidikan lain agar semakin banyak generasi muda yang terlibat dalam pelestarian budaya. Kolaborasi lintas lembaga, mulai dari sekolah, pemerintah, masyarakat, hingga komunitas budaya, perlu diperkuat untuk menciptakan dukungan komprehensif dalam menjaga nilai-nilai budaya agar tetap relevan di era modern. Selain itu, diperlukan bentuk kegiatan lanjutan seperti praktik pelestarian budaya berbasis proyek, festival budaya sekolah, atau pemanfaatan media digital, sehingga penguatan nilai budaya tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru atau staf di SMK GAMA Bojonegoro, yang telah memberikan dukungan penuh

sehingga kegiatan penguatan nilai-nilai kebudayaan melalui pendidikan dan generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Komitmen sekolah dalam memfasilitasi kegiatan ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya penguatan nilai-nilai budaya di era globalisasi ini serta peran strategis pemuda dalam menjaga identitas dan jati diri masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardina, R. E., Maharani, D. P., & Yuliamanda, F. P. (2024). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat pedesaan Ambulu Jember. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 171-181. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3457>
- Aulia, C., Susanti, E., Fiona, E., Nasywa, F., & Ramadhan, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Konsep Kewarganegaraan di Era Digital. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(7), 247-252. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i7.2189>.
- Elysia, E., & Junaidi, A. (2025). Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda terhadap Isu Lingkungan. *Prologia*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.24912/pr.v9i1.27668>
- Miftah, M., & Syamsurijal, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 72-83. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2251>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nahdiana, N., & Fitriana, R. (2024). Membangun Generasi Cerdas: Penguatan Literasi dan Kesadaran Nasional melalui Pengabdian Masyarakat. *Room of Civil Society Development*, 3(5), 172-181. <https://doi.org/10.59110/rcsd.413>
- Rohmiyati, A. ., Suwarni, W. ., & Yanke, M. R. V. P. . (2025). Pemberdayaan Generasi Muda sebagai Penggerak Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Kesenian dan Kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293-301. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Trisnawati, T., & Riyani, S. (2025). Optimalisasi Cerita Rakyat Nusantara Sebagai Sarana Internalisasi Etika Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 107-117. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.3634>